

BAB II

TINJAUAN TENTANG *PLURALISME AGAMA DAN PENDIDIKAN ISLAM*

A. *Pluralisme Agama*

1. Pengertian *Pluralisme Agama*

a. Pengertian *Pluralisme*

Pada saat ini sebagaimana dikatakan oleh Alwi Shihab dalam Islam Inklusif, bahwa umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. *Pluralisme agama*, konflik intern atau antar agama adalah fenomena nyata.¹

Pluralisme agama dalam hal ini, harus benar-benar dapat dimaknai sesuai dengan akar kata serta makna sebenarnya. Hal itu merupakan upaya penyatuan persepsi untuk menyamakan pokok bahasan sehingga tidak akan terjadi “*misinterpretation*” maupun “*misunderstanding*”.

Bertolak dari akar kata yang pertama yaitu *pluralisme*, kata *pluralisme* berasal dari bahasa Inggris yang berakar dari kata “*plural*” yang berarti banyak atau majemuk. Atau meminjam definisi Martin H. Manser dalam *Oxford Learner’s Pocket Dictionary*:

¹Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka* , (Bandung: Mizan, 1999), hal. 39

“*Plural (form of a word) used of referring to more than one*”.² Sedangkan dalam *Kamus Ilmiah Populer*, pluralisme berarti: “*Teori yang mengatakan bahwa realitas terdiri dari banyak substansi*”.³

Secara bahasa, *pluralisme* berasal dari kata *pluralism* berarti jama’ atau lebih dari satu.

Sedangkan secara istilah, *pluralisme* bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, *pluralisme* secara substansional termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.⁴

Dalam hal ini beberapa tokoh juga mendefinisikan *pluralisme* dalam berbagai pendapatnya antara lain:

Menurut Alwi Shihab, pengertian *pluralisme* dapat disimpulkan menjadi 3 yaitu: pertama, *pluralisme* tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun,

²Marsen, Martin H, *Oxford Leaner’s Pokcet Dictionary*, (Oxford University, 1999), Third Edition, hlm. 329

³ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, hlm. 604

⁴ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 75

yang dimaksud *pluralisme* adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Kedua, *pluralisme* harus dibedakan dengan *kosmopolitanisme*. Dalam hal ini *Kosmopolitanisme* menunjuk suatu realitas di mana aneka ragam ras dan bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Maksudnya walaupun suatu ras dan bangsa tersebut hidup berdampingan tetapi tidak ada interksi sosial. Ketiga, konsep *pluralisme* tidak dapat disamakan dengan *relativisme*. Paham *relativisme* menganggap “semua agama adalah sama”. Keempat, *pluralisme* agama bukanlah *sinkretisme*, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut.⁵

Selanjutnya menurut Moh. Shofan *pluralisme* adalah upaya untuk membangun tidak saja kesadaran normatif teologis tetapi juga kesadaran sosial, di mana kita hidup di tengah masyarakat yang *plural* dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya.

⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka*, hlm. 41-42

Karenanya, *pluralisme* bukanlah konsep teologis semata, melainkan juga konsep sosiologis.⁶

Sementara itu Syamsul Ma'arif mendefinisikan *pluralisme* adalah suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antarumat beragama. Dan dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama tersebut, umat beragama diharapkan masih memiliki komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing.⁷

Dari beberapa definisi di atas dikatakan bahwa *pluralisme* merupakan suatu faham tentang kemajemukan yang mana terdapat beraneka ragam ras dan agama yang hidup berdampingan dalam suatu lokasi. Di sini *pluralisme* tidak hanya sekedar hidup berdampingan tanpa mempedulikan orang lain. Hal itu membutuhkan ikatan, kerjasama, dan kerja yang nyata. Ikatan komitmen yang paling dalam, perbedaan yang paling mendasar dalam menciptakan masyarakat secara bersama-sama menjadi unsur utama dari *pluralisme*.

⁶ Moh. Shofan, *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, (Jakarta: LSAF, 2008), hlm. 87

⁷ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 17

b. Pengertian *Pluralisme* Agama

Setelah mengetahui berbagai definisi *pluralisme*, maka akan didapat pengertian *pluralisme* agama adalah suatu sikap membangun tidak saja kesadaran normatif teologis tetapi juga kesadaran sosial, di mana kita hidup di tengah masyarakat yang *plural* dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Selain itu, *pluralisme* agama juga harus dipahami sebagai pertalian sejati dalam kebhinekaan.

Menurut Nurcholis Madjid, *pluralisme* agama dapat diambil melalui tiga sikap agama:

a. Sikap eksklusif dalam melihat agama lain

Sikap ini memandang agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan umat.

b. Sikap inklusif⁸

Sikap ini memandang agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita.

c. Sikap pluralis

Sikap ini bisa terekspresikan dalam macam-macam rumusan, misalnya “agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk

⁸ Nurcholis Madjid, *mencari Akar-Akar Islam bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia. Dalam Jalan Baru*, editor Mark R. Woodward, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 56

mencapai kebenaran yang sama”, “agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran yang sama sah”, atau “setiap agama mengekspresikan bagian penting bagi sebuah kebenaran”.

Sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis, buktinya dalam surat Ali ‘Imran: 85

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ

الْخَسِيرِينَ

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.”⁹

Yang diterjemahkan oleh Abdurrahman Wahid bahwa ayat tersebut jelas menunjuk kepada masalah keyakinan Islam yang berbeda dengan keyakinan lainnya, dengan tidak menolak

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Mekar Surabaya, 2002), hlm. 76

kerjasama antara Islam dengan berbagai agama lainnya.¹⁰

Jadi, *pluralisme* sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, sehingga tidak mungkin dilawan atau diingkari.¹¹

Karenanya, *pluralisme* sebagai desain Tuhan (*Sunnatullah*) harus diamalkan berupa sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi *multikulturalisme*.

Selanjutnya menurut Nurcholis Madjid yang dikutip Rachman, mengatakan bahwa *pluralisme* agama tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, berdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan *fragmentasi* bukan *pluralisme*. *Pluralisme* agama harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bond of civility*).¹²

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2002), hlm. 133

¹¹ Nurcholis Madjid, *mencari Akar-Akar Islam bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia. Dalam Jalan Baru*, hlm. 106

¹² Budi Munawar Rachman, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 39

Sementara itu menurut Alwi Shihab *pluralisme* yaitu tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam klebhinekaan.¹³

Dari beberapa definisi menurut para ahli di atas bahwa *pluralisme* agama merupakan sunnatullah yang tidak akan bisa dirubah atau diingkari. Karenanya *pluralisme* harus diamalkan berupa sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati antarumat beragama guna tercapainya kerukunan umat beragama dan terjalin pertalian sejati kebhinekaan.

2. Latar Belakang Munculnya *Pluralisme Agama*

Setelah dunia Islam menjadi negara-negara merdeka pasca perang dunia I dan perang dunia II, ada beberapa masalah yang perlu tanggapan segera dari pemimpin dan tokoh umat Islam. Selain yang menyangkut hubungan antara Agama dan negara (*din wan daulah*), ada pula masalah yang berhubungan dengan tatanan kelembagaan masyarakat termasuk partai politik dan organisasi masyarakat. Faktor

¹³Shihab, Alwi, *Islam Inklusif*, hal. 41

tersebutlah salah satu yang melatarbelakangi munculnya *pluralisme* agama karena banyaknya konflik-konflik yang muncul setelah banyak perpecahan baik dalam Agama, budaya dan tatanan masyarakat itu sendiri.¹⁴

Sebagai konsep plural yang dapat di artikan sebagai keanekaragaman wacana *pluralisme* juga tidak terlepas dari konsep teologi agama karena didalamnya masih banyak membahas sisi agama dari sara' semata tanpa memandang wilayah sosial dan iptek yang telah berkembang di masa sekarang. Pada tataran Teologis, dalam pendidikan agama perlu mengubah paadigma teologis yang pasif, textual dan eksklusif. Menuju teologi yang saling menghormati, saling mengakui eksistensi, berfikir dan bersikap positif, serta saling memperkaya iman. Hal ini dengan tujuan untuk membangun interaksi umat beragama dan antar umat beragama yang tidak hanya berkoeksistensi secara harmonis dan damai, tetapi juga bersedia aktif dan pro aktif bagi kemanusiaan.¹⁵

¹⁴Samsul Rizal Panggabesn, "Sumber Daya Keagamaan dan Kemungkinan Pluralisme" Dalam *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), th

¹⁵Abdul Gaffar, *Pendidikan Minim Kearifan*, Dalam <http://fnsindonesia.org/article.php?id=7213&start1=635&start2=1145&sourcerab=1>, di akses tanggal 2 September 2012

Yang melatar belakangi kemunculan *pluralisme* memang tidak terlalu jauh membahas tentang keanekaragaman dan konflik internal agama. Dalam pergaulan antar agama dewasa ini, memang semakin hari semakin merasakan intensnya pertemuan agama-agama itu. Pada tingkat pribadi, sebenarnya hubungan antar tokoh-tokoh agama di Indonesia pada khususnya, kita melihat suasana yang semakin akrab, penuh toleransi, dengan keterlibatan yang sungguh-sungguh dalam usaha memecahkan persoalan-persoalan hubungan antar agama yang ada di dalam masyarakat. Tetapi pada tingkat teologis yang merupakan dasar dari agama itu muncul kebingungan-kebingungan, khususnya menyangkut bagaimana kita harus mendefinisikan diri di tengah agama-agama lain yang juga eksis dan punya keabsahan. Dalam persoalan ini di diskusikanlah apakah ada kebenaran dalam agama lain yang implikasinya adalah berakar dalam pertanyaan teologis yang sangat mendasar. Faktor tersebutlah yang paling utama melatarbelakangi munculnya *pluralisme*.

Sebab-sebab lain lahirnya teori *pluralisme* banyak dan beragam, sekalipun kompleks. Namun secara

umum dapat diklasifikasikan dalam dua faktor utama yaitu faktor internal (ideologis) dan faktor eksternal, yang mana antara satu faktor dan faktor lainnya saling mempengaruhi dan saling berhubungan erat. Faktor internal merupakan faktor yang timbul akibat tuntunan akan kebenaran yang mutlak (*absolute truthclaims*) dari agama-agama itu sendiri, baik dalam masalah akidah, sejarah maupun dalam masalah keyakinan atau doktrin. Faktor ini sering juga dinamakan dengan faktor ideologis. Adapun faktor yang timbul dari luar dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal, yaitu faktor sosio-politis dan faktor ilmiah.¹⁶

a. Faktor ideologis (internal).

Faktor internal di sini yaitu mengenai masalah teologi. Keyakinan seseorang yang serba mutlak dan absolut dalam apa yang diyakini dan diimannya merupakan hal yang wajar. Sikap absolutisme agama tak ada yang mempertentangkannya hingga muncul teori tentang relativisme agama. Pemikiran relativisme ini merupakan sebuah sikap pluralisme terhadap agama.¹⁷

¹⁶ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2006), hlm. 24

¹⁷ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, hlm. 24-40

Dalam konteks ideologi ini, umat manusia terbagi menjadi dua bagian, yang pertama mereka yang beriman dengan teguh terhadap wahyu langit atau samawi, sedangkan kelompok yang kedua mereka yang tidak beriman kecuali hanya kepada kemampuan akal saja (rasionalis).

b. Faktor Eksternal

Di samping faktor-faktor internal tersebut di atas tadi, terdapat juga dua faktor eksternal yang kuat dan mempunyai peran kunci dalam menciptakan iklim yang kondusif dan lahan yang subur bagi tumbuh berkembangnya teori *pluralisme*. Kedua faktor tersebut adalah faktor sosio-politis dan faktor ilmiah:

1) Faktor Sosio-Politis

Dimana faktor yang mendorong munculnya teori *pluralisme* agama adalah berkembangnya wacana-wacana sosio politis, demokratis dan nasionalisme yang telah melahirkan sistem negara-bangsa dan kemudian mengarah pada apa yang dewasa ini di kenal dengan globalisasi, yang merupakan hasil praktis dari sebuah proses sosial dan

politis yang berlangsung selama kurang lebih tiga abad.¹⁸

Proses ini bermula semenjak pemikiran manusia mengenal liberalisme yang meneropetkan irama-irama kebebasan, toleransi, kesamaan dan *pluralisme* sebagaimana telah di singgung di atas. Meski dasar-dasar *liberalisme* semula tumbuh dan berkembang sebagai proses sosio-politis dan sekular, tapi kemudian paham ini tidak lagi terbatas pada masalah politis belaka.

Watak universal dan komprehensif yang meliputi HAM (termasuk di dalamnya: hak beragama dan berkeyakinan), telah juga menyeretnya untuk mempolitisasi masalah-masalah agama dan mengintervensinya secara sistematis. Dalam hal ini agama kemudian tidak berdaya lagi dan harus tunduk pada kekuatan sistem di luar agama dan harus rela di subordinasikan di bawah komandonya, suatu kondisi yang 180 derajat berlawanan

¹⁸ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, hlm.

dengan kondisi sebelumnya dan seakan-akan manusia mulai lupa terhadap realitas agama.¹⁹

2) Faktor Keilmuan atau Ilmiah

Pada hakikatnya terdapat banyak faktor keilmuan yang berkaitan dengan pembahasan ini. Namun yang memiliki kaitan langsung dengan timbulnya teori-teori *pluralisme* agama adalah maraknya studi-studi ilmiah modern terhadap agama-agama dunia, atau yang sering juga di kenal dengan studi perbandingan agama.

Evolusi politik dan ekonomi telah memberikan pengaruh yang sebanding terhadap evolusi sosial budaya begitu juga sebaliknya. Di antara keduanya terdapat hubungan implikatif dan timbal balik.²⁰ Terlepas dari motifasi dan tujuan yang ada di baliknya kajian ini telah berkembang begitu cepat baik dalam metodologi maupun materinya, sehingga memungkinkannya untuk membuat penemuan-penemuan, tesis, teori,

¹⁹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, hlm. 41-42

²⁰ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, hlm. 43

kesimpulan-kesimpulan dan pengayaan yang baru.

Dengan kata lain peran penting studi agama modern adalah sebagai supplier para filosof agama dan teolog dengan pengetahuan – pengetahuan dan data – data lengkap yang dapat membantu peran dan tugas utama mereka, yakni memahami hakikat agama. Dari presentasi dan analisis ini dapat kita lihat pengaruh yang jelas dari kajian – kajian “ilmiah” perbandingan agama dalam perkembangan teori- teori *pluralisme* agama.

Akhirnya, sampai batas tertentu dapat disimpulkan, bahwa munculnya gagasan *pluralisme* agama modern dengan berbagai tren dan bentuknya, memberi gambaran fakta yang telanjang betapa besarnya usaha Barat yang liberal dan sekuler untuk menjadi dominan dan hegemonik bahkan dalam pemikiran dan teologi keagamaan. *Sekulerisme* yang kini mendominasi peradaban Barat telah berhasil mengubah kristen untuk menyebarluaskan gagasan *pluralisme* agama (apakah mereka sungguh – sungguh menerimanya atau tidak, perkara lain lagi).

Bagi dunia Muslim sendiri, begitu desakan untuk menerila gagasan pluralisme agama semakin terasa kuat, sesungguhpun semua hal yang menjadi basis gagasan itu tidak pernah ada dalam khazanah dan tradisi Islam, tetapi oleh sebagian pemikir Muslim gagasan itu dimakan dan disebarluaskan serta diaku – aku sebagai gagasan yang memiliki legitimasi di dalam Islam. Lebih dari itu, dominasi dan hegemoni itu nampaknya sudah menjadi obsesi obsesi Barat. Obsesi itu nampak pada berbagai upaya yang dilakukan demi mensosialisasikan gagasan ini, bila perlu dengan tekanan politik, propaganda, ekonomi maupun militer terhadap negara – negara lain yang enggan menerapkan gagasan *pluralisme*. Terutama dalam kerangaka “New World Order” yang diusung khususnya Amerika Serikat pada awal 90'an dari abad yang lalu.

3. Dasar dan Tujuan *Pluralisme Agama*

a. Dasar *Pluralisme Agama*

Agama Islam memiliki modal untuk eksis. Hanya saja, kenyataan pluralistik menuntut adanya sikap hidup tersendiri dari umat Islam yang khas, dinamis, dan kreatif khususnya yang menyangkut

keberagamaan. Sudah barang tentu, jalan hidup yang mereka tempuh itu selalu berusaha merujuk kepada ajaran al-Qur'an, pedoman hidup yang tidak bisa terlepas dari kehidupan umat Islam, sejak dulu sampai sekarang tetapi juga tidak meninggalkan tradisi dari tanah sejarahnya.

1) Dasar Historis

Ada banyak bukti historis bahwa Nabi Muhammad SAW sangat proeksistensi terhadap pemeluk agama lain dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk melakukan ritual di masjid milik umat Islam. Di kisahkan oleh Ibnu Hisyam dalam *al-Sirah al-Nabawiyyah*, bahwa Nabi pernah menerima kunjungan para tokoh Kristen Najran berjumlah 60 orang. Menurut Muhammad ibnu Ja'far ibnu al-Zubair, ketika rombongan itu sampai di Madinah, mereka langsung menuju masjid. Saat itu Nabi sedang melaksanakan shalat ashar bersama para sahabatnya. Mereka datang dengan memakai jubah dan surban, pakaian yang juga lazim digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Ketika waktu kebaktian tiba mereka pun tak harus

mencari gereja. Nabi memperkenankan mereka untuk melakukan sembahyang di masjid.²¹

Begitu pula ketika Nabi hijrah ke Madinah, beliau mengadakan pertemuan secara besar-besaran bersama sahabat Anshar dan beberapa keluarga (Naqib) dari Mekkah. Dalam pertemuan itu Nabi membuat perjanjian yang dikenal dengan Piagam Madinah. Piagam Madinah ini merupakan Undang-Undang Dasar bagi negara Islam yang pertama yang di dalamnya berisi 47 butir pasal yang pada hakikatnya merupakan batu-batu dasar kehidupan bernegara untuk masyarakat majemuk di Madinah. Inti Piagam Madinah itu: *pertama*, semua pemeluk Islam, meski berasal dari banyak suku merupakan satu komunitas. *Kedua*, hubungan intern anggota komunitas Islam dan antara mereka dengan anggota komunitas yang lain di dasarkan atas prinsip-prinsip:

- (a) Bertetangga yang baik
- (b) Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama
- (c) Membela mereka yang teraniaya

²¹ Moh. Shofan, *Menegakkan Pluralisme, Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah...* hlm. 54-55

- (d) Saling menasehati
- (e) Menghormati kebebasan beragama.

Oleh karena itu, pada dasarnya Islam mengajarkan faham kemajemukan keagamaan (*religious plurality*), Islam memiliki sikap yang unik dalam hubungan antaragama, yakni toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran.²²

Kesimpulan dalam pemaparan diatas, kenyataan sejarah perjalanan Islam, terutama pada periode awal Islam, juga membuktikan. Sepeninggal Muhammad, Islam dipimpin oleh para *Khulafa' al-Rasyidin*. Ketika Khulafa' al-Rasyidin memerintah, kemenangan demi kemengen mereka peroleh, tetapi tak pernah sekalipun mereka memaksa penduduk untuk memeluk Islam. Mereka (penduduk non Islam) dimasukkan dalam kategori *Dzimmi* (yang terikat dalam perjanjian memberikan jaminan keamanan berkenaan dengan harta benda, kehormatan dan agama mereka) dengan

²² Fathimah Usman, *Wahdat al-Adyan Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 77

konsekuensi membayar *jizyah* (pajak kepala)²³.
Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَرَادَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ ظَلَمَ دُمِيَا الْجَزِيَّةَ مَقْرَبًا بِدَلْتَهِ فَإِنَّا خَصَّمْنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رَوَاهُ أَبِي نَعْمَانَ الصَّابَهِنِي)

“Dari Abdullah bin Jarad, Rasulullah Saw, bersabda: “Siapa yang berlaku zalim kepada kafir dzimmi yang menunaikan *jizyah* dan mengaku tunduk, maka aku adalah musuhnya pada hari kiamat”. (HR. Abi Na’im al-Ashbahaniy)²⁴

Kafir *dzimmi* adalah kafir yang hidup berdampingan dengan kaum muslimin. Mereka adalah golongan yang wajib mendapatkan perlindungan hak-haknya. Karena itu, tidak tangung-tangung perlindungan yang diberikan oleh Rasulullah SAW kepada mereka. Seluruh aspek hak mereka memperoleh penjagaan dari beliau. Setiap penindasan dan prilaku zalim

²³Ali Ihsan Yitik, Islam dan Pluralisme dalam *Islam dan Pluralisme (Kumpulan Tulisan)*, (Yogyakarta: Insist Press, 2009), hlm. 54

²⁴Alaik S, *40 Hadits Shahih Cara Bergaul Rasul dengan Non Muslim*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), hlm. 63

kepada mereka tanpa alasan yang dibenarkan, merupakan tindakan yang tercela. Tidak hanya itu, bahkan Rasulullah SAW sendiri ‘pasang badan’ membela mereka. Dalam hadits ini beliau menegaskan bahwa siapa saja yang mendzalimi kafir *dzimmi* yang menunaikan *jizyah* dan patuh pada aturan-aturan yang ditetapkan oleh negara, maka beliau menabuh genderang perang kepadanya.

Kalaupun pada akhirnya di antara mereka banyak yang memeluk Islam, karena mereka telah mampu memahami bahwa Islam egaliter, praktis, dan tidak berbelit-belit dalam ajaran keimanannya. Realias seperti ini merupakan contoh tentang bagaimana mewujudkan salah satu cita-cita Islam, yakni persaudaraan umat manusia dalam iman kepada Allah.

Kaum beriman diperintahkan untuk menerima pluralitas masyarakat sebagai kenyataan, namun sekaligus menjadi tantangan kedewasaan.

2) Dasar Normatif

Al-Qur'an sebagai kitab suci (*kitabun muthahharah*) maupun sebagai pedoman hidup (*hudan linnas*) sangat menghargai adanya

pluralitas. Pluralitas oleh al-Qur'an dipandang sebagai sebuah keharusan. Artinya bagaimanapun juga sesuai dengan "sunatullah", pluralitas pasti ada dan dengan itulah manusia akan diuji oleh Tuhan untuk melihat sejauh mana kepatuhan mereka dan dapat berlomba-lomba dalam mewujudkan kebajikan.

Ada empat tema pokok yang menjadi kategori utama al-Qur'an tentang *pluralisme* agama yaitu:

- 1) Tidak ada paksaan dalam beragama, yang terdapat pada QS. al-Baqarah:256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشُدُ مِنَ الْغَيْرِ
فَمَن يَكُفُرُ بِالظَّغْوَتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ
أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا أَنْفِصَامَ لَهَا
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلَيْمٌ

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar

terhadap Thagut²⁵ dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada bukul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.²⁶

Secara eksplisit al-Qur'an mengajarkan bahwa dalam hal memilih agama, manusia diberi kebebasan untuk memahami dan mempertimbangkannya sendiri. Dalam memahami hal ini, Thabathaba'i berpendapat bahwa karena agama merupakan rangkaian *ilmiyah* yang diikuti *amaliyah* (perwujudan prilaku) menjadi satu kesatuan *i'tiqadiyah* (keyakinan) yang merupakan persoalan hati, maka bagaimanapun agama tidak bisa dipaksakan oleh siapa pun.²⁷

Menurut Nurcholis Madjid, pada dasarnya ajaran seperti ini (yang tidak dipaksakan) merupakan pemenuhan alam manusia yang secara pasti telah diberi

²⁵ Thagut adalah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 53

²⁷ Muhammad Hasan Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, Juz II*, (Qum al-Muqaddas Iran: Jama'at al-Mudarrisin fi Hauzati al-Ilmiah, 1300 H), hlm. 342

kebebasan oleh Allah sehingga pertumbuhan perwujudannya selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh apalagi dipaksakan dari luar. Sikap keagamaan hasil paksaan dari luar tidak otentik karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian atau keikhlasan.²⁸ Keistimewaan manusia dengan diberi kebebasan tersebut karena manusia memiliki sesuatu yang istimewa pula, yaitu “sesuatu dari Ruh Tuhan”, sehingga manusia mempunyai kesadaran penuh dan kemampuan untuk memilih.²⁹

Jadi, kebebasan memilih termasuk memilih agama inilah hakikat identitas manusia yang tidak bisa diganggu oleh siapa pun.

- 2) Pengakuan akan eksistensi agama-agama lain. Pengakuan al-Qur'an terhadap pemeluk agama-agama lain, antara lain tercantum dalam QS. al-Baqarah: 62

²⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, tt), hlm. 427-428

²⁹ QS. al-Baqarah: 62

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا
وَالنَّصَارَى وَالصَّابِرِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
تَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi’in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada pula kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”³⁰.

Pengakuan Allah terhadap eksistensi agama-agama yang ada di muka bumi dengan tidak membedakan kelompok, ras, dan bangsa, sangatlah jelas. Oleh karena itu Wahbah al-Zuhaili menafsirkan ayat di atas dengan menyatakan: “Setiap orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, dan

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 12

beramal saleh serta memegang teguh agamanya (apapun agamanya), maka mereka termasuk orang-orang yang beruntung”.³¹

Dari pemaparan di atas yang perlu diperhatikan adalah aktivitas umat beragama yang harus ada dalam kategori amal saleh. Berarti pula bahwa agama-agama ditantang untuk berlomba-lomba menciptakan kebaikan dalam bentuk nyata.

- 3) Kesatuan kenabian, yang bertumpu pada QS. asy-Syura: 13

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الْدِينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا
وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ
وَمُوسَى وَعِيسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقِيمُوا الْدِينَ وَلَا
تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرٌ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا
تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ تَعَالَى إِلَيْهِ مَن يَشَاءُ
وَهَدِيَ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ

³¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 193

*“Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: “Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya”. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepadanya agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali”.*³²

Penyebutan nabi-nabi sebagaimana di atas, sejalan dengan masa kehadiran mereka di bumi ini terkecuali Nabi Muhammad SAW. Itu untuk mengisyaratkan kedudukan terhormat yang diperoleh Nabi Muhammad SAW. Di kalangan para nabi, ini serupa dengan firman-Nya dalam QS. al-Ahzab: 7

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 694

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ الْنَّبِيِّنَ مِيقَاتَهُمْ وَمِنَكَ
وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَبْنِ
مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيقَاتًا غَلِيظًا

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil Perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka Perjanjian yang teguh.”³³

Thaba'i memahami dari penyebutan nama Nuh dalam urutan pertama dalam konteks syari'at sebagai isyarat bahwa syari'at beliau adalah syari'at pertama dan penyebutan kelima Nabi diatas mengisyaratkan bahwa merekaalah tokoh para nabi, atau yang diistilahkan dengan *Ulil 'Ami*. Ulama ini juga memahami bahwa syari'at kedua adalah syari'at Nabi Ibrahim, lalu syari'at Nabi Musa, kemudian Nabi Isa dan berakhir dengan Nabi Muhammad setelah Nabi Nuh dan sebelum Nabi Ibrahim tidak memiliki

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 592

syari'at khusus, tetapi mereka menjalankan syari'at Nabi Nuh as. Demikian juga nabi yang diutus setelah Nabi Ibrahim dan sebelum Nabi Musa as, mereka semua melaksanakan syari'at Nabi Ibrahim as sampai datangnya Nabi Musa as dan seterusnya.³⁴

Jadi, dengan diwahyukan beberapa syari'at kepada para nabi *ulul 'azmi* menandakan umat nabi terdahulu, seperti umatnya Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad merupakan satu kesatuan kenabian, yang antara mereka dilarang berpecah-belah. Mereka semua nabi-nabi sah yang diutus oleh Allah kepada masing-masing umat mereka, dan untuk diimani. Keimanan kepada nabi-nabi terdahulu sekaligus mengandung arti untuk tidak membeda-bedakan mereka karena pada dasarnya mereka juga hamba pilihan Allah yang berserah diri kepada-Nya .

- 4) Kesatuan pesan ketuhanan yang berpijak pada QS. an-Nisa': 131

³⁴ Muhammad Hasan Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, Juz II...hlm. 356

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَقَدْ
 وَصَّيَّنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ
 وَإِيَّاكمْ أَنْ تَتَّقُوا اللَّهَ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ مَا
 فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ
 غَنِيًّا حَمِيدًا

“Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah.³⁵ Dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji”.³⁶

Ayat ini menurut analisis al-Zuhaili bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan wahyu Allah sejak permulaan

³⁵ Maksudnya: kekafiran kamu itu tidak akan mendatangkan kemudharatan sedikitpun kepada Allah, karena Allah tidak berkehendak kepadamu.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 130

kepada semua pemeluk agama, agar mereka mau berjuang dan beramal saleh (bertakwa). Kepatuhan umat beragama terhadap Tuhannya atau disebut juga dengan takwa, dalam maknanya yang bulat hanya bisa difahami sebagai kesadaran ketuhanan (*God consciousness*) dalam hidup ini, sehingga senantiasa terdorong untuk melakukan kebaikan di setiap saat.³⁷

Sedang menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah berpendapat orang yang benar memahami hukum-hukum Allah yang berlaku umum terhadap bumi, langit, dan semua isinya serta memahami pula hukum yang mengatur kehidupan makhluk-Nya, akan mengetahui betapa besar limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada semua makhluk-Nya. Oleh sebab itulah kepada setiap hamba diperintahkan agar bertakwa kepada-Nya, seperti telah diperintahkan kepada umat-umat terdahulu, yang telah diberi al-Kitab seperti orang yahudi dan Nashrani. Serta kepada orang-orang yang melaksanakan ketakwaan

³⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz I, hlm. 45

dengan tunduk dan patuh kepada-Nya dan dengan menegakkan syari'atnya. Dengan tunduk dan patuh kepada-Nya dan dengan menegakkan syari'at-Nya manusia akan berjiwa bersih dan dapat mewujudkan kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.³⁸

Jadi, dari uraian di atas dapatlah disimpulkan jika kita secara tulus berusaha memahami dan mentaati perintah Allah tidak hanya diimani saja tetapi juga harus diamalkan maka akan terwujud masyarakat yang baik.

b. Tujuan *Pluralisme Agama*

Melalui *pluralisme* kita diantarkan pada penciptaan perdamaian dan upaya menanggulangi konflik yang akhir-akhir ini marak baik di luar negeri maupun di Indonesia sendiri, sebab nilai dasar dari *pluralisme* adalah penanaman dan pembumian nilai toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial. Akan tetapi untuk merealisasikan tujuan *pluralisme* seperti itu, perlu memperhatikan konsep *unity in diversity* dengan menanamkan kesadaran bahwa keragaman dalam

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 609-612

hidup sebagai suatu kenyataan dan memerlukan kesadaran bahwa moralitas dan kebijakan bisa saja lahir (dan memang ada) dalam konstruk agama-agama lain. Tentu saja penanaman konsep seperti ini dengan tidak mempengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh kita semua.³⁹

Dalam hal ini beberapa tokoh menyebutkan tujuan *pluralisme* dalam berbagai pendapatnya antara lain:

Menurut Jalaluddin Rahmat tujuan *pluralisme* agama ialah untuk menegaskan unsur asasi yang mempersatukan semua agama dan menjadi syarat untuk memperoleh pahala Allah.⁴⁰

Selanjutnya Abdurrahman Wahid *pluralisme* bertujuan untuk mempertahankan atau menyatu dan perekat suatu negara. Oleh karena itu, Indonesia memerlukan pengembangan konsep *pluralisme*. Di samping itu *pluralisme* juga bertujuan menghormati perbedaan, karena semakin mengeratkan nilai *pluralisme* (keragaman) yang di yakini oleh seseorang. Maka

³⁹ Muhammin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2009), hlm. 91

⁴⁰Jalaluddin Rahmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi, 2006), hlm. 25

dengan itu, muncul sikap menghormati keyakinan agama lain sehingga tercipta perdamaian abadi dan saling menghormati antarumat beragama, bangsa, dan antar manusia.⁴¹

Sedangkan Nurcholis Madjid yang dikutip Nur Khalik Ridwan mengatakan bahwa *pluralisme* bertujuan mendekonstruksi *absolutisme*, menegaskan *relativisme* dan membumikan toleransi setiap perbedaan, heterogenitas dan kemajemukan bukan hanya dianggap sebagai fakta yang harus diakui, tetapi kemajemukan dilihat dan diperlakukan sebagai bentuk positivisme, bukan negativisme.⁴²

Dari pemaparan di atas terlihat jelas bahwa tujuan *pluralisme* agama adalah *pluralisme* sebagai alat untuk penyatu dan perekat suatu negara, baik itu dari golongan bawah, menengah maupun golongan atas. Di samping itu seorang pluralis yang mengusung pluralisme dengan cara-cara pluralisasinya harus mengakui dan menjaga adanya perbedaan, kemajemukan, dan heterogenitas ini untuk dijadikan hal yang bermanfaat.

⁴¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. vii

⁴² Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis: Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002), hlm. 91

4. Tantangan *Pluralisme Agama*

Dalam sebuah aliran, gerakan, organisasi, ataupun sebuah paham tetulah mempunyai sebuah tantangan, begitu pula dengan *pluralisme agama* yang tidak asing lagi. Secara jujur harus diakui bahwa pemahaman dan sekaligus kesadaran sebagian kaum muslimin di Indonesia terhadap *pluralisme* masih mengalami kesenjangan yang sangat jauh. *Pluralisme* masih diposisikan sebagai musuh bersama atas nama 'agama' yang harus dilenyapkan dari segenap nalar kaum muslimin. Hal ini dikarenakan pluralisme dipandang sebagai satu paham yang mengarah pada praktik penghancuran terhadap batas-batas agama, dan akibat lanjutannya adalah kabur atau hilangnya identitas agama.⁴³

a. Tantangan di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang kaya akan 'warna' etnis, bahasa, budaya, dan agama. Dalam kondisi masyarakat majemuk itu, tentu sangat rentan terjadinya perpecahan bangsa. Guna menjaga persatuan dan kesatuan, diperlukan perekat yang kuat yang mampu mengantisipasi

⁴³Abd. Sidiq Notonegoro, *Dilema Mnuju Islam Dialogis: Beajar Dari Kasus Moh. Shofan*, dalam Moh. Shofan, *Menegakkan Pluralisme Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, hlm. 261

dan menyelesaikan berbagai masalah yang timbul. Indonesia memiliki pancasila yang disepakati mewadahi dan melindungi kelestarian kemajemukan tadi, sehingga diharapkan ia dapat menjadi perekat yang kuat bagi keutuhan bangsa.⁴⁴

Namun dalam kenyataan, pancasila belum sepenuhnya dijadikan sebagai perekat bangsa, terbukti masih ada konflik bahkan kerusuhan yang berlatar belakang kesukuan, pertikaian antar golongan atau partai politik, dan konflik yang berlatar belakang perbedaan agama yang masih terjadi dimana-mana. Selain itu, sering pula terjadi perlakuan diskriminatif dan dominasi mayoritas terhadap minoritas, atau penindasan yang kuat terhadap yang lemah. Apapun alasannya, jika hal itu terjadi, persatuan bangsa akan sulit dipertahankan. Itulah sebabnya, di sini diperlukan kearifan dan kesadaran dari berbagai pihak, demi keutuhan dan persatuan bangsa yang majemuk seperti Indonesia ini.⁴⁵

Sampai saat ini pula masih menjadi momok yang menakutkan bagi kalangan masyarakat Indonesia pasca-keluarnya fatwa

⁴⁴Fathimah Usman, *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 85

⁴⁵ Fathimah Usman, *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, hlm. 86

Majlis Ulama Indonesia (MUI) keragaman yang semestinya dapat mendorong kita pada kehidupan yang harmonis, justru diciderai oleh fatwa yang tidak bertanggungjawab tersebut. Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sebelum fatwa MUI tersebut, kehidupan masyarakat beragama yang relatif harmonis, tiba-tiba berubah menjadi ketegangan yang pada akhirnya berbuah konflik di mana-mana, seperti di Ambon, Poso, dan Maluku. Konflik tersebut juga tidak menutup kemungkinan di tahun-tahun mendatang akan terus menjadi ancaman sekaligus tantangan agama-agama.⁴⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, tantangan *pluralisme* yang ada di Indonesia adalah bersumber dari tokoh masyarakat itu sendiri (MUI) yang tidak setuju dengan adanya *pluralisme* agama yaitu dengan mengeluarkan fatwanya yang secara tegas melarang adanya *pluralisme* agama. Justru dengan adanya fatwa tersebut menjadi pemicu awal konflik yang terjadi di mana-mana.

b. Tantangan di Partai Politik

Bagaimanapun kondisi politik sebuah negara, situasi sosial dan ekonomi akan

⁴⁶ Moh. Sofan, *Pendidikan Berbasis Pluralisme* dalam buku *Menegakkan Pluralisme Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, hlm. 87

mempunyai andil dalam menciptakan konflik yang terjadi antar agama. Seperti dinyatakan John L. Esposito dalam *Political Islam: Beyond The Green Menace* (diterjemahkan dengan judul *Bahaya Hijau*) bahwa perang salib dalam masa kerajaan Utsmaniyah menunjukkan walaupun akar teologis Kristen dan Islam sama, namun akibat kepentingan politik dan agama yang terus bersaing menghabiskan sejarah konfrontasi dan peperangan.⁴⁷

Di Indonesia, elit politik secara manis dapat bermain di sela-sela sentimen keagamaan dengan memanfaatkan para pemuka agama untuk dapat mengajak umatnya mendukung partai tertentu. Dan ternyata memang cukup manjur. Namun yang terjadi akhirnya adalah terjadinya benturan antara dua kubu yang berbeda untuk membela salah satu partai politik yang diyakini juga membela agamanya. Karena sesuai dengan propaganda bahwa partai yang bersangkutan adalah partai yang memperjuangkan hak-hak agama tertentu.

Dari pemaparan di atas, tantangan *pluralisme* pada partai politik ialah dijadikannya

⁴⁷John L Esposito, *Bahaya Hijau* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), cet. I, hlm. 67

agama sebagai alat oleh para praktisi partai politik untuk kepentingan partainya, yaitu dengan mengajak para pemuka agama untuk dapat mengajak umatnya mendukung partai tertentu. Hal ini justru akan menimbulkan terpecahnya agama karena perbedaan kubu dalam membela suatu partai.

c. Tantangan di Dunia Pendidikan

Pendidikan agama yang seharusnya di arahkan menjadi media penyadaran umat, pada kenyataannya sampai saat ini masih memelihara kesan eksklusifitas. Sehingga dengan begitu, masyarakat akan tumbuh pemahaman yang tidak inklusif. Harmonisasi agama-agama di tengah kehidupan masyarakat tidak dapat terwujud. Tertanamnya kesadaran seperti itu niscaya akan menghasilkan corak paradigma beragama yang rigid dan tidak toleran.

Guru-guru di sekolah yang berperan sebagai ujung tombak pendidikan agama dari tingkat yang paling bawah hingga yang paling tinggi nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu *pluralisme* dan dialog antar umat beragama. Padahal, guru-guru inilah

yang menjadi mediator pertama untuk menterjemahkan nilai-nilai toleransi dan *pluralisme* kepada siswa, yang pada tahap selanjutnya juga ikut berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran toleransi secara lebih intensif dan massif.⁴⁸

Karena itu, tidak terlalu mengherankan jika berkecambahnya bentuk-bentuk *radikalisme* agama yang dipraktikkan oleh sebagian umat menjadi ancaman serius bagi berlangsungnya pendidikan *pluralisme* yang menekankan pada adanya saling keterbukaan dan dialog. Kurikulum haruslah dirancang sebaik mungkin untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang arti pentingnya *pluralisme* dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Salah satu persoalan yang sering muncul di kalangan tokoh agama adalah mereka mendambakan terwujudnya agama tunggal di muka bumi ini. Ini adalah suatu kemustahilan dan bertentangan dengan cetak biru Tuhan.

⁴⁸ Moh. Sofan, *Pendidikan Berbasis Pluralisme* dalam buku *Menegakkan Pluralisme Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, hlm. 88-89

Pemahaman seperti ini akan menjadi penghambat bagi pendidikan berbasis *pluralisme*.⁴⁹

Jadi, dari pemaparan di atas, bahwa tantangan *pluralisme* pada dunia pendidikan ialah kurangnya perhatian dari pemerintah untuk menjelaskan pada guru-guru tentang arti penting *pluralisme* agama. Padahal gurulah yang menjadi mediator pertama untuk menterjemahkan nilai-nilai toleransi dan *pluralisme* kepada siswa. Jadi jangan di salahkan jika *pluralisme* tidak dikenali dalam dunia pendidikan.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan

Walaupun kata pendidikan sudah sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekarang ini, tetapi hakikat atau maknanya masih menimbulkan perdebatan. Keragaman pemaknaan pendidikan tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat umum, tetapi juga terjadi di kalangan para ahli pendidikan. Masing-masing ahli memiliki definisi pendidikan yang berbeda antara

⁴⁹ Moh. Sofan, *Pendidikan Berbasis Pluralisme* dalam buku *Menegakkan Pluralisme Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, hlm. 89

satu dengan yang lainnya. Keragaman definisi ini sebenarnya merupakan hal yang wajar, karena antara satu orang ahli dengan ahli yang lain memiliki berbagai perbedaan, terutama perbedaan latar belakang; baik latar belakang sosial, pendidikan, budaya, agama, maupun latar belakang lainnya.⁵⁰

Dalam hal ini misalnya Ibrahim Ismat Muthawi' yang dikutip Syamsul Ma'arif mengemukakan pengertian pendidikan yaitu proses menumbuhkan sisi-sisi kepribadian manusia secara seimbang dan integral.⁵¹

Sementara itu H. A. R. Tilar berpendapat bahwa pendidikan ialah proses pembudayaan. Artinya, antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang saling berkaitan. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula tidak ada praksis pendidikan di dalam vakum tetapi selalu berada di dalam lingkup kebudayaan yang kongret. Pendidikan memang bukan hanya bertujuan menghasilkan manusia yang pintar yang

⁵⁰ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Alikasi*, hlm. 29

⁵¹ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 76

terdidik tetapi yang lebih penting ialah manusia yang terdidik dan berbudaya.⁵²

Definisi lain yang dikemukakan oleh Suparlan Suhartono memaknai pendidikan secara luas dan umum yaitu proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri..⁵³

Melihat beberapa definisi yang dipaparkan para ahli di atas terdapat kesamaan dalam arti pendidikan ialah suatu aspek menuju kedewasaan dan memanusiakan manusia.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan term terpenting dan menentukan dalam perubahan masyarakat. Bahkan Islam sendiri menempatkan pendidikan dalam posisi vital. Bukan sebuah kebetulan jika dalam lima ayat pertama di mulai dengan perintah membaca. Tak heran jika dalam syiar yang dikembangkan Nabi Muhammad dilakukan dengan pendekatan pendidikan.⁵⁴

⁵² H. A. R. Tilar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 56

⁵³ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2009), hlm. 80

⁵⁴ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 5

Gagasan utama pendidikan termasuk pendidikan Islam, terletak pada pandangan bahwa setiap manusia mempunyai nilai positif tentang kecerdasan, daya kreatif, keterampilan kerja, dan keluhuran budi. Namun fokusnya bukan semata kemampuan ritual dan keyakinan tauhid tetapi juga akhlak sosial dan kemanusiaan. Kualitas akhlak pun tak bisa dicapai hanya dengan doktrin halal-haram, tetapi usaha budaya dari rumah, masyarakat, dan ruang kelas.⁵⁵

Pengertian pendidikan Islam ini sebetulnya sudah cukup banyak dikemukakan oleh para ahli. Meskipun demikian, perlu dicermati dalam rangka melihat relevansi rumusan. Baik dalam hubungan makna, tujuan, fungsi maupun proses kependidikan Islam yang dikembangkan dalam rangka menjawab permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan umat manusia sekarang ini.

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut

⁵⁵ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 7

ukuran Islam.⁵⁶ Muhammad Atiya al-Abrashi berpendapat pendidikan Islam ialah mendidik akhlak dan jiwa peserta didik, menanamkan rasa kesopanan yang tinggi dan mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang ikhlas dan jujur.⁵⁷

Selanjutnya menurut Muhammad Fadhil al-Jamali yang dikutip Abdul Mujib mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.⁵⁸

Sedangkan hakikat pendidikan Islam menurut M. Arifin adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan

⁵⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 23

⁵⁷ Muhammad Atiya al-Abrashi, *Education In Islam*, (Cairo: The Supreme Council For Islamic Affairs, 1963), hlm. 11-12

⁵⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 26

fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁵⁹

Rekomendasi Konferensi Internasional Pendidikan Islam di Universitas King Abdul Aziz Jeddah tahun 1997 mendefinisikan pendidikan Islam sebagai keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Berdasarkan pemaknaan ini, Abdurrahman al-Nahlawy menyimpulkan bahwa pendidikan Islam terdiri dari empat unsur yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; *kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; *keempat*, dilaksanakan secara bertahap.⁶⁰

Dari beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan di atas, tampak sekali umumnya penekanan utama diberikan kepada pentingnya pembentukan akhlak, disamping adanya penekanan persoalan fitrah, dan upaya manusia dalam mencapai hidup makmur dan bahagia sesuai dengan ajaran dan norma Islam.

⁵⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 32

⁶⁰ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Alikasi*, hlm. 31-32

2. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini maka tugas dan fungsi yang perlu di emban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

Menurut H.M Arifin, fungsi pendidikan Islam ialah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan bersifat struktural dan institusional.⁶¹

Dilanjut menurut Hujair AH. Sanaky, tugas dan fungsi pendidikan Islam adalah mengarahkan dengan sengaja segala potensi yang ada pada manusia se optimal mungkin, sehingga dapat berkembang menjadi manusia muslim yang baik atau *insan kamil*.⁶²

⁶¹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 34

⁶² Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003), hlm. 128

Menurut Achmadi fungsi pendidikan Islam adalah

- a. Mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga denganya akan timbul kemauan mrmbaca (analisis), akan mengembangkan kreatifitas dan produktifitas.
- b. Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya, baik secara individual maupun sosial, lebih bermakna.
- c. Membuka pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup individu maupun sosial.⁶³

Dari beberapa definisi di atas, bahwa tugas pendidikan Islam ialah mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik dengan se optimal mungkin sehingga menjadi manusia yang baik. Sedangkan fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.

⁶³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentrism*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 35

3. Tujuan Pendidikan Islam

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islami. Sedangkan idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai prilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Tujuan dan tugas manusia di muka bumi, baik secara vertikal maupun horizontal.
- b. Sifat-sifat dasar manusia.
- c. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan.
- d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.

Dalam aspek ini setidaknya ada 3 macam dimensi ideal Islam, yaitu:

- 1) Mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi.

- 2) Mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.
- 3) Mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.⁶⁴

Al- Syaibany, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.⁶⁵

Menurut Hamruni, tujuan pendidikan Islam meliputi:

- a. Terbentuknya “Insan Kamil” yang mempunyai ciri kekeluargaan dan persaudaraan, kemuliaan sebagai makhluk yang berakal, kreatif, keterbukaan, kasih sayang, demokrasi, keadilan dan disiplin.
- b. Terciptanya insan “Kaffah” yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah.
- c. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai *waratsatul anbiya*’

⁶⁴ Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 109

⁶⁵ Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 410

dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.⁶⁶

Secara praktis Muhammad Athiyah al-Abrasy menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas lima sasaran yaitu:

- a. Membentuk akhlak mulia
- b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik
- e. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.⁶⁷

Berdasarkan rumusan di atas dapat di fahami, bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta yang demikian, peserta didik diharapkan akan mampu memadukan fungsi iman, ilmu, dan amal. Secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik dunia maupun akhirat.

⁶⁶Hamruni, *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offser, 2008), hlm. 70-71

⁶⁷Muhammad Athiyah al-Abrasy, *At-Tarbiyatul Islamiyyah*, (Mesir: , Mathba'ati 'isal baabil khalabi wa syirakah, 1975), hlm. 22-25